

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Berdasarkan hasil seleksi sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* didapatkan sejumlah 48 perusahaan. Adapun sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Ringkasan Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut 2015-2017.	606
2.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut 2015-2017.	(249)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki data laporan keuangan lengkap.	(141)
3.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah secara berturut-turut selama periode 2015-2017.	(72)
5.	Total Sampel	144
6.	Eliminasi <i>Cochrane Orcutt</i>	(1)
7.	Jumlah data sampel yang diolah	143

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif ini dilakukan untuk mendeskripsikan kondisi dari data yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *leverage*, intensitas modal, *financial distress*, kepemilikan manajerial dan konservatisme. Deskripsi dari masing-masing variabel tampak pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	143	,0510	2,7669	,524352	,3861816
IM	143	,00275	30,97656	1,6199462	3,34499112
FD	143	-1,13854	4,32149	1,3479152	,86685448
KM	143	,000	77,782	11,22986	18,085022
K	143	-1,7651	,7714	-,411690	,4233236

Berdasarkan Tabel 4.2, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 143 sampel perusahaan. Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* (LEV) sebesar 0,524352 dengan nilai minimum sebesar 0,0510 dan nilai maksimum sebesar 2,7669 serta standar deviasi sebesar 0,3861816. Variabel intensitas modal (IM) memiliki rata-rata sebesar 1,6199462 dengan nilai minimum sebesar 0,00275 dan nilai maksimum sebesar 30,97656 serta memiliki standar deviasi sebesar 3,34499112. Variabel *financial distress* (FD) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,3479152 dengan nilai minimum -1,13854 dan nilai maksimum

4,32149serta memiliki standar deviasi sebesar 0,86685448. Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai rata-rata sebesar 11,22986 dengan nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum 77,782 serta memiliki standar deviasi sebesar 18,085022. Variabel konservatisme (K) memiliki nilai rata-rata sebesar -0,411690 dengan memiliki nilai minimum sebesar -1,7651 dan nilai maksimum sebesar 0,7714 serta memiliki standar deviasi sebesar 0,4233236.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah syarat yang harus terpenuhi untuk dapat melanjutkan analisis regresi. Dalam uji asumsi klasik terdapat empat asumsi klasik yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Menurut Nazaruddin & Basuki (2015) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian memiliki sebaran distribusi yang normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan analisis *kolmogorov smirnov*. Dengan ketentuan apabila nilai signifikansi $> 5\%$ maka sebaran distribusi normal, dan apabila nilai signifikansi $< 5\%$ maka sebaran distribusi tidak normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
,138	Data berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau $0,138 > 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan sebuah metode untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen di dalam model regresi berganda (Nazaruddin & Basuki, 2015). Untuk kriteria pengujiannya adalah jika nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) memiliki nilai < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas antar variabel dependen dengan independen, maupun sebaliknya. Hasil pengujian data tersebut tampak dalam Tabel 4.4

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	Sig	Keterangan
LEV	,845	1,184	Tidak terjadi multikolinearitas
IM	,760	1,316	Tidak terjadi multikolinearitas
FD	,692	1,446	Tidak terjadi multikolinearitas
KM	,864	1,157	Tidak terjadi multikolinearitas

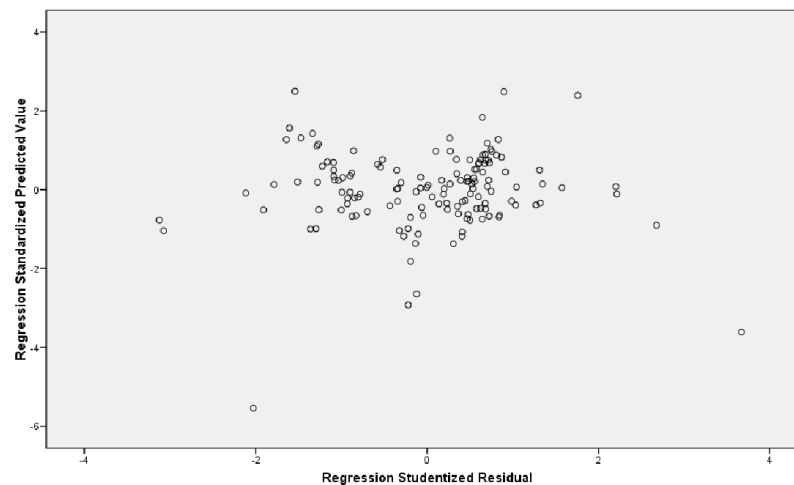
Berdasarkan Tabel 4.4 nilai VIF menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen di dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Nazaruddin & Basuki (2015) uji heteroskedastisitas merupakan adanya suatu perbedaan antara varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada penyimpangan syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi.

Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu dengan analisis grafik *scatterplot*. Apabila grafik *scatterplot* menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 serta tidak membentuk pola tertentu atau acak maka menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila hasil analisis menunjukkan sebaliknya, maka menunjukkan terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji terdapat pada Gambar 4.1

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Dependent Variable: K



Berdasarkan Gambar 4.1 tersebut terlihat bahwa grafik menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar 0. Grafik juga tidak membentuk pola tertentu atau acak. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Nazaruddin & Basuki (2015), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang akan digunakan terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (uji DW). Data dinyatakan tidak terdapat atau bebas dari autokorelasi apabila $dU < d < (4-dU)$. Adapun hasil dari pengujian data tampak pada Tabel 4.5

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi	dU	dW	4-dU	Keterangan
<i>Durbin Watson</i>	1,78456	2,115	2,21544	Tidak terjadi autokorelasi
Variabel Dependen : Konservatisme				

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* (dW) adalah sebesar 2,115. Berdasarkan tabel *Durbin Watson* nilai dU dengan $k=4$ dan $n= 143$ adalah 1,78456, sehingga $dU < dW < (4 - dU)$ atau $1,78456 < 2,115 < 2,21544$. Permasalahan autokorelasi yang terjadi sebelumnya dapat teratasi melalui *cochrane orcutt*, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Maka dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, intensitas modal, *financial distress* dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Adapun hasil dari uji regresi berganda tampak pada Tabel 4.6

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig
LEV	0,026	0,779
IM	-0,085	0,381
FD	-0,094	0,358
KM	0,012	0,896
Konstanta	-0,350	
F _{hitung}	0,399	
R ²	0,011	
Adj. R ²	-0,017	
Variabel Dependen	Konservatisme	

* Nilai Signifikansi <5%

Berdasarkan Tabel 4.6 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$K = -0,350 + 0,026 \text{ LEV} - 0,085 \text{ IM} - 0,094 \text{ FD} + 0,012 \text{ KM} + e$$

Keterangan:

K	= Konservatisme
LEV	= <i>Leverage</i>
IM	= Intensitas Modal
FD	= <i>Financial Distress</i>
KM	= Kepemilikan Manajerial
e	= Error

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel *leverage* memiliki koefisien regresi dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *leverage* sebesar 1 satuan maka konservatisme akan meningkat sebesar 0,026 satuan dan begitupun sebaliknya.
- b. Variabel intensitas modal memiliki koefisien regresi dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa apabila intensitas modal mengalami kenaikan 1 satuan maka konservatisme akan mengalami penurunan sebesar -0,085 satuan dan begitupun sebaliknya.
- c. Variabel *financial distress* memiliki koefisien regresi dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa apabila *financial distress* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka konservatisme akan mengalami penurunan sebesar -0,094 satuan dan begitupun sebaliknya.
- d. Variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan kepemilikan

manajerial sebesar 1 satuan maka konservatisme akan mengalami kenaikan sebesar 0,012 satuan dan begitupun sebaliknya.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan yang didasarkan pada ada atau tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis yang akan dibahas yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi F dan uji signifikansi t. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinansi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) tampak dalam Tabel 4.7

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

	Koefisien Regresi
F_{hitung}	0,399
Sig F	0,809
<i>Adjusted R²</i>	-0,017
<i>R Square (R²)</i>	0,011
Variabel dependen : K	

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,011 atau 1,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas leverage, intensitas modal, *financial distress* dan kepemilikan manajerial dalam menjelaskan variabel terikat yaitu konservatisme hanya sebesar 1,1%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak terdapat penelitian ini.

2. Uji Signifikansi F

Dalam Tabel 4.7 terlihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 0,399 dengan tingkat signifikansi 0,809. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas leverage, intensitas modal, *financial distress* dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu konservatisme.

3. Uji Signifikansi t

Uji signifikansi t digunakan untuk menentukan apakah terhadap pengaruh secara individu antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji signifikansi dapat dilihat dalam Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Signifikansi t

	Koefisien Regresi	Nilai Sig.t
LEV	0,026	0,779
IM	-0,085	0,381
FD	-0,094	0,358
KM	0,012	0,896
Variabel Dependen : K		

a. Hipotesis Satu (H_1)

Dalam Tabel 4.8 pada variabel *leverage* dapat dilihat bahwa koefisien regresi *leverage* sebesar 0,026 dengan arah positif. Artinya semakin meningkat tingkat hutang suatu perusahaan maka tingkat konservatisme juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila tingkat hutang suatu perusahaan menurun maka tingkat konservatisme juga akan menurun. Nilai signifikansi untuk variabel *leverage* dalam Tabel 4.8 sebesar 0,779 yang artinya lebih besar dari *alpha* 0,05 artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Sehingga hipotesis satu (H_1) ditolak.

b. Hipotesis Dua (H_2)

Dalam Tabel 4.8 pada variabel intensitas modal dapat dilihat bahwa koefisien regresi intensitas modal sebesar 0,085 dengan arah

negatif. Artinya jika intensitas modal suatu perusahaan menurun maka tingkat konservatisme akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila intensitas modal suatu perusahaan meningkat maka tingkat konservatisme akan menurun. Nilai signifikansi untuk variabel intensitas modal dalam Tabel 4.8 sebesar 0,381 yang artinya lebih besar dari α 0,05 artinya intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Sehingga hipotesis dua (H_2) ditolak.

c. Hipotesis Tiga (H_3)

Dalam Tabel 4.8 pada variabel *financial distress* dapat dilihat bahwa koefisien regresi *financial distress* sebesar 0,094 dengan arah negatif. Artinya apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka tingkat konservatisme akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya apabila perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maka tingkat konservatisme akan meningkat. Nilai signifikansi untuk variabel *leverage* dalam Tabel 4.8 sebesar 0,358 yang artinya lebih besar dari α 0,05 artinya *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Sehingga hipotesis tiga (H_3) ditolak.

d. Hipotesis Empat (H_4)

Dalam Tabel 4.8 pada variabel kepemilikan manajerial dapat dilihat bahwa koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 0,012 dengan arah positif. Artinya semakin besar kepemilikan manajerial

maka tingkat konservatisme juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila kepemilikan manajerial rendah maka tingkat konservatisme juga akan menurun. Nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan manajerial dalam Tabel 4.8 sebesar 0,896 yang artinya lebih besar dari α 0,05 artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Sehingga hipotesis empat (H_4) ditolak.

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme.	Ditolak
H ₂	Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme.	Ditolak
H ₃	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme	Ditolak
H ₄	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme	Ditolak

D. Pembahasan

1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme

Leverage didasarkan pada seberapa banyak hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Proksi yang digunakan yaitu total hutang di bagi dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan uji regresi berganda didapatkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Terbukti dari nilai sig $0,779 > 0,05$. Sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 tidak dapat diterima. Hasil tersebut inkonsisten dengan penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) yang menyatakan bahwa jika *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan semakin tinggi, maka kreditur memiliki hak yang lebih besar untuk mengawasi dan mengetahui penyelenggaraan operasi serta akuntansi dari perusahaan karena kreditur memiliki kepentingan terhadap keamanan dana yang telah diberikan dan diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi dirinya. Sehingga kreditur cenderung akan memberikan kepada manajer untuk melakukan konservatisme. Hasil temuan tersebut juga berbeda dengan hasil penelitian dari Alfian dan Sabeni (2013) serta Pratiwi (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme.

Namun hasil tersebut sejalan dengan Susanto dan Ramadhani (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Hal ini berarti bahwa *leverage* belum menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Karena berdasarkan sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hampir semua perusahaan memiliki tingkat hutangaman yang berarti bahwa tingkat hutang suatu perusahaan bukan merupakan jaminan perusahaan tersebut melakukan konservatisme atau tidak. Namun ketika tingkat hutang suatu perusahaan meningkat tajam maka perusahaan akan cenderung memilih metode yang

dapat meningkatkan laba mereka, sehingga perusahaan tidak akan melakukan konservatisme (Raharja dan Sandra, 2014).

2. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Konservatisme

Intensitas modal merupakan seberapa banyak modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset. Berdasarkan uji regresi berganda didapatkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme. Terbukti dari nilai sig $0,382 > 0,05$. Sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 tidak dapat diterima. Hasil tersebut inkonsisten dengan penelitian dari Susanto dan Ramadhani (2017), Hardinsyah (2013) serta Priambodo (2015) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme.

Namun hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Hertina (2017) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas modal perusahaan yang rendah tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Karena ketika intensitas modal suatu perusahaan tinggi maka pihak manajemen akan melakukan konservatisme dengan memperlambat pengakuan laba.

3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme

Financial distress adalah ketika suatu perusahaan mengalami gejala-gejala penurunan kondisi laporan keuangan atau bisa disebut juga dengan

kebangkrutan. Berdasarkan uji regresi berganda didapatkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme. Terbukti dari nilai sig $0,358 > 0,05$. Sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 tidak dapat diterima. Hasil tersebut inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2008), Pramudita (2012) serta Suryoningtyas (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan Dewi dan Suryanawa (2014) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan tidak akan melakukan konservatisme. Karena perusahaan cenderung akan memilih metode yang dapat menaikkan laba perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari masalah kesulitan keuangan. Begitu pula sebaliknya, ketika suatu perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memberikan laporan keuangannya. Karena perusahaan pasti akan menghindari biaya politis, saat perusahaan memiliki laba yang tinggi atau padat modal maka perusahaan akan cenderung menerima biaya politis yang tinggi seperti pajak.

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme

Kepemilikan manajerial merupakan seberapa banyak jumlah saham yang dimiliki oleh perorangan atau kelompok-kelompok tertentu yang ada dalam suatu perusahaan. Berdasarkan uji regresi berganda didapatkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme. Terbukti dari nilai $\text{sig } 0,896 > 0,05$. Sehingga hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 tidak dapat diterima. Hasil tersebut inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bandi dan Shintawati (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Dewi (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme. Sampel perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% perusahaan sampel memiliki rasio kepemilikan manajerial yang rendah. Hal ini berarti bahwa ketika perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang rendah maka tingkat konservatisme juga akan rendah. Begitu pula sebaliknya, saat suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi maka tingkat konservatisme juga akan tinggi. Hal ini dapat terjadi apabila individu maupun kelompok-kelompok dalam suatu perusahaan memiliki saham

yang besar. Hal ini memberikan peluang bagi pihak yang memiliki saham besar untuk melakukan konservatisme, karena merasa memiliki hak untuk turut serta dalam pengelolaan perusahaan.